

**KAJIAN STRUKTUR DRAMATIK
LAKON WISANGGENI KRAMA
SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNO**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Pedalangan



Disusun Oleh

Rizal Aryo Wiguno

NIM 1810158016

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

KAJIAN STRUKTUR DRAMATIK LAKON WISANGGENI KRAMA SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNO diajukan oleh Rizal Aryo Wiguno, NIM 1810158016, Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91241**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 19 Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji

Drs. Ign. Krisna Nuryanta P., M. Hum.

NIP 196512171993031002/NIDN 0017126501

Pembimbing I/Anggota Penguji

Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A.

NIP 197309031999032001/NIDN 0003097306

Pembimbing II/Anggota Penguji

Aneng Kiswantoro, M.Sn.

NIP 198008172006041002/NIDN 0017088004

Penguji Ahli/ Anggota Tim Penguji

Udreka, S.Sn., M.Sn.

NIP 196701161998021001/NIDN 0016016701

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Aryo Wiguno

Nomor Mahasiswa : 1810158016

Program Studi : Seni Pedalangan

Tempat, Tanggal Lahir : Gunungkidul, 23 Oktober 1999

Alamat : Kepek 001/015 Semin

Semin, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta 55854

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

Kajian Struktur Dramatik Lakon Wisanggeni Krama

Sajian Ki Timbul Hadiprayitno

Adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua ide atau pendapat orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Januari 2023

Yang membuat pernyataan



Rizal Aryo Wiguno

NIM. 1810158016

MOTTO

**“Jika kamu takut gagal, kamu tidak akan sukses”
(Charles Barkley)**



PRAKATA

Penulis mengucapkan rasa terimakasih dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan waktu dan kesempatan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kajian Struktur Dramatik Lakon Wisanggeni Krama Sajian Ki Timbul Hadiprayitno”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S-1) Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Teristimewa untuk orang tua yang saya cintai yaitu Bapak Subiyanto serta Ibu Sumiyati yang telah memberikan motivasi, doa dan dukungan selama penulisan ini.
2. Kakung dan Uti Sunardiyono yang selalu mendorong dan memotivasi penulis.
3. Adik Bimo Tejo Aryo Bawono dan Mutiara Nawang Larasati yang selalu memberikan semangat.
4. Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Prodi Pedalangan. Dan Aneng Kiswantoro, S.Sn., M.Sn. selaku sekertaris jurusan Pedalangan.
5. Udreka, S.Sn., M.Sn. selaku penguji ahli.

6. Dosen pembimbing tugas akhir, Retno Dwi Intarti S.Sn, M.A sebagai Dosen Pembimbing I dan Aneng Kiswanto S.Sn. M.Sn. sebagai dosen pembimbing II yang selalu memotivasi, memberikan semangat, serta memberikan banyak waktu selama bimbingan proses penulisan.
7. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Pedalangan yang telah menjadi keluarga selama masa perkuliahan. Yang selalu memberikan pendidikan tidak hanya materi kuliah, tetapi juga karakter.
8. Orang Spesial Diah Wulandari yang selalu memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi.
9. Teman satu angkatan Ageng Prasetio, Mikael Satrio Murbo, Fari Aldaffa, Ahmad Syarifudin, Sigit Tri Purnomo, Andre Satyo Tetuko yang telah berbagi ilmu kepada penulis.

Penulis sadari bahwa tulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan. Oleh karena itu dengan tangan terbuka serta kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran demi meningkatnya mutu dan kualitas dalam tulisan ini. Dengan segala kekuarannya, semoga tulisan ini sedikit banyak memberikan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Yogyakarta, 02 Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
INTISARI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
1. Kepustakaan Terdahulu	10
2. Landasan Teori	11
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II. TEKS DRAMATIK LAKON WISANGGENI KRAMA SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNO	
A. Pathet Nem	18
B. Pathet Sanga	97
C. Pathet Manyura	132
BAB III. STRUKTUR DRAMATIK LAKON WISANGGENI KRAMA SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNO	
A. Alur	170
B. Penokohan	238
C. Setting	254
D. Tema	260
BAB IV. KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	266
B. Saran	267
DAFTAR PUSTAKA	269
GLOSARIUM.....	271

INTISARI

Lakon Wisanggeni Krama merupakan satu dari sekian banyak lakon carangan hasil kreativitas Ki Timbul Hadiprayitno dalam jagad pedalangan gaya Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dramatik Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno. Adapun data yang dipakai sebagai bahan kajian adalah teks dramatik Lakon Wisanggeni Krama yang merupakan hasil transkrip dari rekaman audio Lakon Wisanggeni Krama dalam bentuk MP3. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan studi pustaka. Analisis data menggunakan konsep *sambung rapet* Aris Wahyudi (2014) yang terdiri dari alur, penokohan, setting dan tema. Data disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa alur lakon wisanggeni krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno terdiri dari jalinan peristiwa-peristiwa dalam bangunan kerangka alur dramatik yang jelas sejak permasalahan, penggawatan sampai puncak peristiwa, hingga terjadi pelebaran, dan penyelesaian. Alur wisanggeni krama termasuk dalam kategori alur lakon yang mulih, karena jalan ceritanya dari awal hingga akhir sesuai dengan judul, semua tokoh dan peristiwa sampai tanceb kayon terceritakan dengan baik.

Tokoh yang berperan penting dalam menggerakkan peristiwa pada lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno adalah Dewi Lintang Manikara, Raden Wisanggeni, Prabu Setija, Raden Abimanyu, Patih Pancatnyana, Raden Gathutkaca, Raden Antareja, Hyang Anantaboga, Raden Arjuna, Prabu Kresna dan Hyang Pada Wenang.

Setting dalam Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno terdiri dari sepuluh tempat terjadinya peristiwa yaitu Sitinggil Negara Argamanik, Taman Kaputren Negara Argamanik, Kayangan Saptabumi, Negara Trajutrisna, Hutan Trikbasara, Wana Kurumandana, Kayangan Ngondar-andir Bawana, Hutan Trikbasara, Negara Dwarawati dan Negara Amarta.

Tema dalam lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno menghasilkan tema perkawinan. Amanat yang ingin disampaikan kepada penonton pagelaran wayang kulit adalah teguh terhadap pendirian, *anak polah bapa kepradah*, rasa cinta yang berlebihan, dan perjodohan.

Kata Kunci: struktur dramatik, Wisanggeni Krama, Ki Timbul Hadiprayitno.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Raden Wisanggeni merupakan tokoh wayang yang dikenal dalam tradisi lakon pedalangan. Wisanggeni adalah putra Arjuna dengan bidadari bernama Dewi Dersanala putri Bethara Brama. Wisanggeni merupakan tokoh yang memiliki karakteristik, karena Wisanggeni memiliki watak yang berpegang pada kebenaran. Dalam tradisi pedalangan, tokoh Wisanggeni digambarkan sebagai tokoh *bambangan jangkah lanyap*. Ia mempunyai sifat sederhana, tidak bisa berbicara halus (*krama alus*), tidak bisa menyembah dan bersifat apa adanya. Wisanggeni mempunyai kesaktian lebih, dan hampir tidak ada yang mampu mengalahkannya. Namun, dalam cerita akhir hidupnya, Wisanggeni merelakan kematiannya demi kemenangan Pandawa. Permintaan Wisanggeni dikabulkan oleh Hyang Pada Wenang. Sebelum akhir hidupnya, dalam lakon *Tumuruning Wahyu Gada Inten*, Wisanggeni diberikan anugerah *Gada Inten* untuk membunuh *Bathara Kala*. Setelah kematian *Bathara Kala*, Pandawa dihidupkan kembali dan Wisanggeni naik ke Surga Bersama Hyang Pada Wenang. Dalam tradisi pedalangan, Wisanggeni merupakan tokoh *pepethetan* sang Hyang Pada Wenang, sehingga tidaklah mustahil Wisanggeni selalu dalam lindungannya.

Perjalanan tokoh Wisanggeni dimulai dari kelahirannya, dalam lakon wayang disebut *Lahire Wisanggeni*. Menurut Aryanto, lakon *Lahire Wisanggeni* merupakan lakon yang sangat tragis karena Wisanggeni lahir sebelum waktunya.

Jika bayi berada dalam kandungan sembilan bulan sepuluh hari, maka Wisanggeni lahir pada saat umur di dalam kandungan belum genap sembilan bulan, sehingga dalam tradisi Jawa kelahiran Wisanggeni itu sebagai *lahir tua*, dan biasanya seorang bayi yang lahir tua mempunyai kelebihan. Hal tersebut terjadi karena Dewi Dersanala mendapatkan tindakan kekerasan dari Bathara Brama. Kekerasan tersebut terjadi atas perintah Bathara Guru, yang terkena hasutan oleh Bathari Durga. Bathari Durga dan Dewa Srani mempunyai niat untuk merebut Dewi Dersanala dari tangan Arjuna. Dikisahkan, Bathara Brama memaksa janin keluar dari kandungan Dewi Dersanala. Setelah jabang bayi keluar, banyak usaha yang dilakukan untuk membunuh bayi tersebut, akan tetapi tidak berhasil. Bathara Brama lalu membuang janin ke dalam kawah *candradimuka*. Melihat perlakuan dewa-dewa yang semena-mena terhadap janin tersebut, maka Sang Hyang Pada Wenang turun untuk melindungi bayi tersebut dengan cara menitiskan dirinya. Sang bayi akhirnya selamat dari kawah api *candradimuka*. Pada waktu itu, secara tiba-tiba muncul seorang anak remaja yang sangat kuat dari kawah *candradimuka*. Kemudian Bathara Naradha mendatangi anak itu, lalu memberikan nama Wisanggeni. Bathara Naradha menjelaskan bahwa Wisanggeni merupakan Anak Arjuna dengan Dewi Dersanala yaitu bidadari dari kadewatan (Aryanto, 2015:4).

Bathara Naradha memerintahkan kepada Wisanggeni agar mencari informasi keberadaan ayah dan ibunya kepada dewa-dewa di Kayangan. Jika dewa-dewa tidak mengetahui keberadaan orang tuanya, Bathara Naradha berpesan supaya menghajar para dewa-dewa. Mendengar ucapan Naradha

tersebut, Wisanggeni berpamitan pergi ke Kayangan untuk mencari para dewa. Sampai di Kayangan, Wisanggeni mengobrak-abrik kayangan, tidak ada satupun dewa yang mampu mengalahkan termasuk Bathara Guru. Dikarenakan tidak ada yang mengetahui keberadaan ayah dan ibunya, akhirnya Bathara Guru turun dari kayangan untuk bertemu dengan Pandawa lima. Wisanggeni pun mengejar Bathara Guru dan akhirnya ia berhadapan dengan Werkudara, Gathutkaca, Antareja dan Antasena. Pertempuran terjadi, akan tetapi Wisanggeni bisa mengalahkan mereka, kecuali Antasena, karena mereka belum berperang. Antasena heran melihat kekuatan Wisanggeni, lalu Antasena menanyakan “Wahai satria tanpa tanding...Kamu itu sebenarnya siapa?”. Wisanggeni pun menjelaskan bahwa dirinya anak Arjuna dengan Bathari Dersanala yang dibuang ke dalam kawah *candradimuka*. Setelah Antasena mengetahui bahwa dirinya masih saudara sepupu, Antasena tidak jadi bertanding dengan Wisanggeni. Antasena memanggil sang paman yaitu Arjuna untuk di pertemukan dengan anaknya. Setelah Wisanggeni bertemu dengan Arjuna, lalu Wisanggeni mengajak Arjuna untuk mencari keberadaan ibunya. Akhirnya mereka berkumpul.

Cerita perjalanan Wisanggeni tidak berhenti sampai itu, Wisanggeni merasa bahwa dirinya sudah pantas untuk menikah akan tetapi Wisanggeni belum mengetahui siapa jodohnya. Wisanggeni pergi ke Kayangan Ngondar-andir Bawana menemui Hyang Pada Wenang untuk menanyakan siapa jodohnya. Peristiwa ini terlihat pada lakon *Wisanggeni Krama*. Adapun salah satu dalang

tradisi Ngayogyakarta yang pernah membawakan lakon Wisanggeni Krama adalah Ki Timbul Hadiprayitno.

Ki Timbul Hadiprayitno merupakan salah satu dalang di wilayah pakeliran gaya Yogyakarta. Beliau lahir pada tahun 1932 di Desa Jenar, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Darah seni dan bakat mendalang Ki Timbul nampak dari kegemarnya bermain wayang sejak kecil. Beliau merupakan keturunan seorang dalang. Pada waktu masih kecil Ki Timbul sudah menunjukkan kelebihan dalam *caking pakelirannya*. Kemampuan mendalang didapatkan dari kakeknya yang bernama Ki Gunawarto. Pada tahun 1956 Ki Timbul memperoleh dorongan dan dukungan masuk sekolah Pedalangan milik keraton Yogyakarta yang bernama Habiranda. Di sekolah pedalangan Habiranda inilah Ki Timbul mendapatkan gemblengan, pengetahuan teori, retorika serta filsafat tentang wayang yang menjadi bekal untuk mendalang. Eksistensi Ki Timbul sebagai dalang semakin mendapat pengakuan luas. Sehingga nama Ki Timbul Hadiprayitno semakin melejit pada tahun 80-an (<http://jogjaprovo.co.id> diakses pada tanggal 10 April 2022).

Beliau telah banyak mementaskan lakon wayang dalam format tradisi pedalangan Ngayogyakarta. Tiap-tiap lakon memiliki satu tema dan satu gagasan pokok yang biasanya terwakili dalam judul lakon. Apabila ditinjau berdasarkan temanya, jenis lakon wayang dapat dibagi menjadi beberapa golongan, berikut merupakan jenis lakon yang pernah dipentaskan oleh ki Timbul Hadiprayitno.

1. *Lakon Lahir*, yaitu lakon-lakon yang menceritakan lahirnya tokoh dalam wayang, seperti *lakon Sumantri Lahir*, *lakon Parikesit Lahir*, *lakon Arjuna Lair*.
2. *Lakon Guguran*, yaitu lakon yang menceritakan kematian seorang tokoh sebagai permasalahan utamanya, seperti *lakon Duryudana Gugur*, *lakon Karna Tanding*, *lakon Ranjaban Abimanyu*, *Lakon Seta Gugur*, dan sebagainya.
3. *Lakon Kraman*, yaitu lakon yang menceritakan pemberontakan sebagai permasalahan utama, seperti *lakon Durna Rangsang*, *lakon Kangsa Adu Jago*, dan sebagainya.
4. *Lakon Babat*, yaitu lakon yang menceritakan pembukaan daerah baru sebagai inti permasalahannya, seperti *lakon Babat Alas Wanamarta*, *Lakon Adegung Nagari Ngastina (Gajindramuka Lena)*, dan sebagainya.
5. *Lakon Wahyu*, yaitu lakon yang menceritakan turunnya wahyu. Seperti *lakon Wahyu Cakraningrat*, *lakon Wahyu Bukayat Tirta Kamandanu*, *lakon Wahyu Mahkota Rama*, *lakon Wahyu Purba Sejati*, dan sebagainya.
6. *Lakon Raben*, yaitu lakon-lakon yang menceritakan perkawinan sebagai permasalahan utama, seperti. *Lakon Lintang Manikara Krama*, *lakon Arjuna Krama*.
7. *Lakon Mikukuhan*, yaitu lakon yang menceritakan tentang persoalan kehidupan orang jawa.
8. *Lakon Sri Mulih-Dewi Sri*, yaitu lakon yang menceritakan tentang kesuburan.

9. *Lakon Ruwatan*, yaitu lakon wayang yang menceritakan tentang suatu tradisi untuk menghilangkan *sukerta*, seperti: *Lakon Murwakala, Ruwat Bumi*.
10. *Lakon Jumenengan*, yaitu lakon yang menceritakan tentang tokoh yang dinobatkan menjadi raja, seperti: *Lakon Gatutkaca Ratu, Jumenengan Parikesit, Jumenengan Puntadewa, dan lain sebagainya*.

Walaupun lakon wayang telah digolongkan seperti di atas, akan tetapi masih banyak tema lakon wayang yang belum disebutkan. Popularitas tema-tema tersebut sangat sulit dibedakan karena sangat tergantung dari peristiwa penyelenggaraan *pakeliran*. Dengan demikian, suatu kajian yang cakupannya meliputi semua tema lakon tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya akan memberikan penekanan pada lakon *raben* yaitu lakon yang menceritakan perkawinan salah satu tokoh dalam lakon wayang kulit. Kajian ini juga dipersempit objek kajiannya dengan memilih salah satu *lakon raben* yaitu *lakon Wisanggeni Krama* yang disajikan oleh Ki Timbul Hadiprayitno.

Lakon Wisanggeni Krama Versi Ki Timbul Hadiprayitno menceritakan tentang perkawinan Wisanggeni dengan Dewi Lintang Manikara. Dikisahkan di Kayangan Ngondar-andir Bawana, Wisanggeni menemui Hyang Pada Wenang untuk menanyakan jodohnya siapa, Hyang Pada Wenang menjawab bahwa jodohnya adalah putri Argamanik yang bernama Lintang Manikara. Hyang Pada Wenang juga memberitahukan bahwa Lintang Manikara mengajukan *bebana*, yaitu meminta pusaka Cincim malukadaip manik mustikaning bumi gambar

jagad. Saat ini pusaka tersebut dibawa oleh Antareja, sehingga Wisanggeni harus mengambil pusaka dari tangan Antareja guna untuk *bebana* mempersunting Dewi Lintang Manikara. Setelah mengetahui bahwa pusaka sebagai syarat utama untuk menikah dengan Lintang Manikara, Wisanggeni segera turun ke *marcapada* untuk menemui Antareja.

Antareja yang pada waktu itu sedang kebingungan di tengah hutan Trikbasara, tiba-tiba melihat ada sinar cahaya yang ternyata cahaya itu menghantarkan kedatangan Wisanggeni. Mengetahui bahwa pusaka cincin malukadaip manik mustikaning bumi njero isi gambar jagad dibawa oleh Antareja, Wisanggeni dengan cara bicara yang cerdas berusaha meminjam pusaka tersebut, akan tetapi tidak diberikan, dan akhirnya terjadilah perkelahian antara Wisanggeni dengan Antareja. Antareja pun kalah, tidak bisa mengimbangi kekuatan Wisanggeni. Setelah Antareja kalah, Wisanggeni tetap merayu Antareja agar meminjamkan pusaka tersebut, dengan kecerdasan bicara Wisanggeni akhirnya pusaka tersebut di berikan kepada Wisanggeni.

Wisanggeni yang sudah mendapatkan pusaka tersebut, akhirnya pergi ke Argamanik. Sesampai di Argamanik, tidak hal mudah lagi yang ternyata ada Prabu Setija yang berusaha memperistri Lintang Manikara. Singkat cerita, pusaka yang dibawa Setija ditolak karena pusaka yang dibawa Setija merupakan Cangkok wijaya mulya. Wisanggeni memberikan pusaka yang dibawanya kepada Lintang Manikara, Lintang Manikara pun menyetujui bahwa pusaka yang dibawa Wisanggeni merupakan pusaka yang di idamidamkan. Lintang Manikara menerima Wisanggeni sebagai suaminya, karena Wisanggeni bisa

memberikan *bebana* berupa pusaka cincin malukadaip manik mustikaning bumi njero isi gambar jagad, sehingga mereka segera dinikahkan.

Alasan pemilihan lakon Wisanggeni Krama dikarenakan pada era sekarang lakon tersebut jarang diketahui oleh masyarakat. Lakon tentang perkawinan biasanya dipentaskan dalam acara hajatan perkawinan, akan tetapi lakon *Wisanggeni Krama* jarang sekali dipentaskan dalam rangka hajatan pernikahan pada era sekarang. Lakon-lakon tentang perkawinan yang sering dipentaskan dalam pada era sekarang meliputi: *Parta Krama* (Pernikahan Arjuna), *Rabine Angkawijaya* (Pernikahan Abimanyu), *Semar Mantu*, dan lain sebagainya. Alasan yang kedua yaitu, Alm Ki Timbul Hadiprayitno merupakan dalang kondang pada masanya yang dikenal setia dengan tradisinya. Sebagai dalang konvensional yang setia pada tradisinya, tentu persoalan struktur dramatik sangat menjadi perhatian. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengawali penelitian dengan melakukan transkrip Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno, sehingga menjadi bentuk teks dramatik dan mencari struktur dramatiknya, yang terdiri dari alur, penokohan, setting, dan tema. Di samping memberikan informasi kepada masyarakat luas, diharapkan lakon ini dapat menginspirasi generasi muda khususnya seniman dalang dalam melakukan garap lakon wayang. Oleh karena itu Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang diutarakan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana teks dramatik *Lakon Wisanggeni Krama* sajian Ki Timbul Hadiprayitno?
2. Bagaimana struktur dramatik *Lakon Wisanggeni Krama* sajian Ki Timbul Hadiprayitno?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, Untuk mengetahui Struktur Dramatik *Lakon Wisanggeni Krama* Sajian Ki Timbul Hadiprayitno. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur dramatik lakon *Wisanggeni Krama* sajian Ki Timbul Hadiprayitno.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang struktur dramatik lakon wayang melalui kajian lakon wayang *Wisanggeni Krama* versi Ki Timbul Hadiprayitno.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang tafsir lain terhadap lakon *Wisanggeni Krama* dari sudut pandang lain.

D. Tinjauan Pustaka

1. Kepustakaan Terdahulu

Tulisan atau penelitian tentang struktur dramatik lakon wayang telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, salah satunya adalah: Skripsi S-1 yang berjudul “Struktur Dramatik Pakeliran Ringgit Purwa Lakon Parikesit Dadi Ratu oleh Ki Entus Susmono”, yang ditulis oleh Benny Irawan tahun 2016. Skripsi ini mengkaji tentang struktur dramatik dengan menggunakan metode strukturalisme Endraswara (2003) dan Teori Struktur dramatik Soediro Satoto yang isinya mengungkapkan tentang tema, alur, penokohan, dan setting. Meskipun sama-sama mengkaji struktur dramatik, akan tetapi objek dan teori yang digunakan berbeda.

Kajian Struktur Dramatik lainnya dapat ditemukan pada *Journal Damar Pedalangan* yang diterbitkan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar. Journal tersebut berjudul “Struktur Dramatik Wayang Kulit Purwa *Lakon Angsaliman* oleh Dalang I Dewa Made Rai Mesi”, yang ditulis oleh I Nengah Dwija Braja dan I Nyoman Sedana (2021). Jurnal ini mengkaji tentang struktur dramatik dengan menggunakan teori Waluyo 2002 yang salah satu isinya mengungkap tentang plot/alur.

Tulisan dalam *Journal Gelar Seni Budaya*, berjudul *Struktur Dramatik Lakon Semar Mbangun Gedhog Kencana Sajian Ki Mujaka Jaka Raharjo*, yang ditulis oleh Titin Masturoh (2011), tulisan ini mengungkap tentang pendekatan struktur drama dengan menggunakan Teori Soediro Satoto yang

salah satunya mengungkap alur (plot), penokohan (karakteristik), latar (setting), tema dan amanat. Untuk mengkaji alur menggunakan teori William Henry Hudson 1958 yang salah satu isinya tentang eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan.

Jurnal Wayang Nusantara Lakon Wahyu Cakraningrat Dalam Paradigma Strukturalisme oleh Wahyudi (2008). Hasil penelitian ini menunjukkan terhadap kajian Struktur yang mendapatkan makna baru dan sebuah mitologi dengan teori struktur *deep structur*. Penelitian ini menggunakan teori Laksono (1985) untuk mendapatkan sebuah struktur. Struktur dalam penelitian *Lakon Wahyu Cakraningrat* yang dikaji oleh Wahyudi (2012) bukan struktur dramatik atau struktur pertunjukan.

Berdasarkan uraian di atas sudah banyak kajian tentang struktur dramatik lakon wayang. Namun kajian yang membahas tentang struktur dramatik Lakon Wisanggeni Krama, peneliti belum pernah menemukan. Oleh karena itu kajian struktur dramatik lakon Wisanggeni Krama Ki Timbul Hadiprayitno perlu dilakukan.

2. Landasan Teori

Sesuai yang disebutkan dalam rumusan masalah, maka persoalan yang akan dibahas adalah struktur dramatik. Untuk memahami persoalan tersebut digunakan konsep teori struktur dramatik Aris Wahyudi (2014) dalam buku yang berjudul *Sambung-Rapet Dan Greget-Sahut: Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang*. Menurut Wahyudi, struktur dramatik adalah sebuah

kaidah yang berkenaan dengan upaya membangun jalinan antar peristiwa lakon wayang, berdasarkan unsur-unsur yang meliputi tema, alur, penokohan, dan setting. Hal tersebut agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan logis pada lakon wayang. Tema lakon atau adegan harus bergerak secara logis, terjadinya peristiwa dalam lakon wayang ditentukan dengan setting, karena dalam jagad wayang, setting merupakan identifikasi khusus dalam kaitannya dengan peristiwa (Wahyudi, 2014: 34-35). Berdasarkan uraian di atas unsur-unsur struktur dramatik lakon wayang meliputi:

a. Tema.

Istilah tema dalam dunia pedalangan tradisional tidak pernah dibicarakan, akan tetapi yang mendekati dengan tema yaitu *liding dongeng*. *Liding* yang artinya pokok sedangkan *dongeng* mempunyai arti cerita. Berdasarkan uraian di atas, *liding dongeng* dapat diartikan pokok persoalan dalam cerita (Wahyudi, 2014: 63). Pengertian *liding dongeng* sama dengan tema. Tema lakon wayang adalah kategori pokok cerita dalam lakon wayang (Wahyudi, 2014: 63-64).

b. Alur.

Alur adalah kontruksi yang dibuat pembaca tentang sebuah deretan peristiwa yang terjadi secara logis, sehingga saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku menjadi suatu pola yang hidup (Wahyudi,2014:65). Dalam jagad wayang ada satu hal penting yaitu alur dibangun oleh pola bangunan lakon yang telah dibakukan secara

konvensional. Dalam konteks penelitian ini, pembahasan kajian alur lakon wayang lebih diorientasi dengan *mulihe lakon*, yang memuat jalinan yang logis antar peristiwa (Wahyudi,2014:65-67).

c. Penokohan (*character*)

Penokohan dari kata dasar tokoh, yang artinya penokohan dalam wayang berorientasi pada pribadi tokoh tersebut, sedangkan karakter merupakan sifat yang dimiliki oleh tokoh. Penokohan dalam wayang mempunyai sifat yang khas, berbeda dengan penokohan dalam drama ataupun sastra (Soemanto dan Luxembrung dalam Wahyudi, 2014:68).

Dalam jagad pedalangan, seorang tokoh tidak mempunyai kategori sifat antagonis dan protagonis. Dalam jagad wayang, tokoh mempunyai perjalanan peristiwa bersifat kompetisi, sehingga dalam wayang, semua tokoh dianggap penting, tidak ada tokoh pembantu ataupun tokoh peran utama, karena jalan cerita tidak ditentukan oleh satu tokoh.

d. Setting

Setting dalam wayang lebih diorientasikan pada suatu tempat terjadinya suatu peristiwa dan nama suatu wilayah atau negara. Maka setting dapat diartikan suatu tempat terjadinya suatu peristiwa di dalam suatu wilayah atau negara. Setting di sini tidak ada hubungannya dengan tata artistik panggung (Wahyudi,2014: 70-71).

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah rekaman audio pagelaran wayang kulit lakon Wisanggeni Krama versi Ki Timbul Hadiprayitno. Adapun tahap-tahap yang dilakukan berkaitan dengan metode penelitian adalah:

1. Teknik pengumpulan data.

Berkaitan dengan tehnik pengumpulan data, untuk memperoleh data yang tepat dan maksimal penulis melakukan dua tahapan pengumpulan data. Tahapan-tahapan tersebut adalah observasi dan studi pustaka.

Observasi dilakukan pada rekaman audio visual Lakon Wisanggeni Krama versi Ki Timbul Hadiprayitno. Observasi dilakukan secara tidak langsung dengan mengamati rekaman audio visual Lakon Wisanggeni Krama versi Ki Timbul Hadiprayitno. Penulis mengamati Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno secara langsung melalui rekaman youtube. Rekaman ini dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini. Selanjutnya rekaman didengarkan secara berulang-ulang untuk mendapatkan data sesuai kebutuhan.

Penulis juga melakukan pengamatan pada sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi pustaka dilakukan guna menambah referensi untuk menunjang keberhasilan penelitian, mendapatkan teori yang sesuai, menguji keabsahan penelitian, serta menghindari terjadinya ketidak efektifan analisis.

Sumber tertulis yang menjadi referensi utama adalah buku *Sambung-Rapet Dan Greget-Sahut: Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang* (Aris Wahyudi, 2014). Tulisan ini dipakai untuk menganalisis struktur dramatik Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno. Selain buku tersebut, penulis juga menggunakan referensi buku *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk dan Ceritanya* (Sunarto, 2004). *Buku Mengenal Tokoh Wayang Purwa Dan Keterangannya* (Purwadi, 2007) dan *Ensiklopedia Wayang Purwa* (Sudibdyoprono, 1991). Selain buku referensi di atas, studi pustaka juga dilakukan dengan cara membaca beberapa jurnal yang berkaitan dengan struktur dramatik lakon wayang.

2. Teknik analisis data.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara dua tahap, yaitu transkripsi dan analisis data. Transkripsi diperlukan untuk mencatat kembali *Lakon Wisanggeni Krama* sajian Ki Timbul Hadiprayitno dari bentuk rekaman audio mp3 ke dalam bentuk teks atau tulisan sesuai kebutuhan penelitian. Transkripsi berguna untuk mempermudah analisis terhadap kajian struktur dramatik yaitu tema, alur, penokohan, dan setting pada Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno. Terkait dengan penelitian ini, ada adegan yang tidak penulis transkrip yaitu adegan *gara-gara*.

Proses analisis data dilakukan untuk mengolah data data mentah yang sudah terkumpul dari beberapa proses untuk menjawab sebuah pertanyaan atau sebagai pemecah permasalahan. Data-data yang dikumpulkan berupa

hasil observasi, studi pustaka, transkripsi rekaman audio yang kemudian ditulis dalam bentuk teks atau naskah. Kemudian data-data tersebut diolah sesuai kebutuhan penulis. Analisis yang dilakukan untuk menjawab permasalahan sesuai rumusan masalah yaitu bagaimana struktur dramatik sajian Ki Timbul Hadiprayitno.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Teks Dramatik yang berisi transkrip Lakon Wisanggeni Krama sajian Ki Timbul Hadiprayitno.

BAB III Struktur Dramatik Lakon Wisanggeni Krama yang berisi pembahasan struktur dramatik yang meliputi: alur, penokohan, setting, dan tema.

BAB IV KESIMPULAN

GLOSARIUM.